

Aspek Hermeneutika Tafsir Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir Jalalain

Rusli¹, Muhammad Yunus²

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB

Abstract- Al-Qur'an always fits in every time and place, in the development of human life it seems as if it challenges the Qur'an to remain the same and go together, so Hermeneutics is promoted to be one of the methods in interpreting it. This thesis study aims to answer two problems, namely how the Hermeneutics method in Jalalain's interpretation and the form of Hermeneutics analysis in Jalalain's interpretation. This research is a library research and uses the hermeneutic-analytic method, namely by analyzing the data in the hermeneutic circle and then drawing various conclusions. The data to be obtained will be analyzed in accordance with scientific theories with the guidelines provided in the analysis guidelines and in accordance with the rules of writing scientific papers. The results showed that the hermeneutic method in Jalalain's Tafsir in interpretation cannot be separated from three elements, namely: text, author, and reader. So the form of interpretation that results does not only rely on the sound of the text but places more emphasis on the analysis of the verses of the Qur'an related to the use of hermeneutics in Jalalain's Tafsir.

Key Words: *Method, hermeneutika, Tafsir Jalalain*

Abstrak- Al-Qur'an dengan selalu cocok di setiap masa dan tempat, dalam perkembangan kehidupan manusia seolah-olah menantang Al-Qur'an untuk tetap se Ia sekata dan berjalan bersama, sehingga Hermeneutika diusung untuk menjadi salah satu metode dalam menafsirkannya. Kajian Skripsi ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu bagaimana metode Hermeneutika dalam Tafsir Jalalain dan bagaimana bentuk analisis Hermeneutika dalam Tafsir Jalalain. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), dan menggunakan metode hermeneutik-analisis, yakni dengan cara menganalisis data yang berada dalam lingkaran hermeneutika kemudian ditarik berbagai kesimpulan. Data yang akan diperoleh akan di analisis sesuai dengan teori-teori ilmiah dengan pedoman ketentuan

¹ Corresponding author: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Jln. Pariwisata Kml Kembang Kerang Daye Aikmel NTB, Indonesia [83653]

² Muhammad Yunus, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Jln. Pariwisata Kml Kembang Kerang Daye Aikmel NTB, Indonesia [83653]

dalam pedoman analisis dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hermeneutika dalam Tafsir Jalalain dalam penafsiran tidak terlepas dari tiga unsur yaitu : teks, pengarang, dan pembaca. Maka bentuk penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada bunyi teks tetapi lebih menekankan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penggunaan hermeneutika dalam Tafsir Jalalain

Kata Kunci: Metode, hermeneutika, tafsir Jalalain

How to Cite: Rusli, R., & Yunus, M. . (2023). HERMENEUTIC ASPECTS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION: Study of the Book of Tafsir Jalalain. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 46-59. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.289>

Pendahuluan

Manusia sering diidentifikasi sebagai *Animal Symbolicum* dalam arti bahwa perbedaan hak asasi manusia dengan hewan terletak pada pemakaian manusia terhadap simbol- simbol dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari simbol-simbol, baik yang sifatnya simbol verbal, fisik maupun yang berbentuk peristiwa atau realitas tentu. Konsekuensinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia senantiasa dituntut untuk bisa memahami dan menafsirkan simbol-simbol.

Berbicara mengenai simbol dan pemahaman terhadap simbol pada dasarnya membicarakan mengenai pemaknaan dan cara mengungkap makna. Simbol-simbol itu dapat dikatakan pada mulanya berawal dari pemaknaan manusia terhadap sesuatu, sehingga pembacaan terhadap satu simbol pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menyingkap dan menangkap makna yang ditempelkan terhadap sesuatu yang berposisi sebagai simbol tersebut. Dari sinilah lahir kemudian lahir beragam teori dan metode pemahaman yang merupakan titik tolak perkembangan peradaban ilmiah manusia. Hermeneutika pada dasarnya adalah satu di antarateori dan metode menyingkap makna tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab utama dan pertama dari hermeneutika adalah menampilkan makna yang ada di baliksimbol-simbol yang menjadi objeknya.³

Studi tentang Kata Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan, dan dari kata *hermeneucinini* dapat ditarik kata benda *hermeneutika* yang berarti

³Mengenai tatanan makna bahasa ini lihat antara lain dalam Aminudin, *Semantik: Pengantar Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 7

“penafsiran” atau interpretasi’ dan kata hermeneutes yang berarti interpreter (penafsir).⁴ kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.⁵ Menarik untuk melihat ternyata ada yang membedakan antara hermeneutik (tanpa “s”) dan hermeneutik’s (dengan huruf s’) Term yang pertama dimaksudkan sebagai sebuah adjective (kata sifat) yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ketafsiran, yakni menunjukkan kepada keadaan atau sifat yang terdapat dalam satu penafsiran. Sementara term kedua (hermeneutik) adalah sebuah kata benda (noun) kata ini mengandung tiga arti: Ilmu penafsiran, Ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, Penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci.⁶

Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktivitas penafsiran yaitu: Tanda pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes, perantara atau penafsir (Hermes), penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima. Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.⁷ Definisi ini agaknya defines umum dan disepakati terhadap hermeneutik, meskipun secara lebih jelas jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan sebagai tiga hal: *Pertama*, mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.⁸

Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi

⁴ Ibid, hlm. 18

⁵ David j. Hesselgrave, Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK GunungMulia), hlm.205

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1995), hlm. 26

⁷ Lihat S. 13:37,26:195, 12:2,16:103,39:28,41:3,42:7,43:3 dan 46:12.

⁸ M.A.QS. Abdul Haleem, “*Context and Internal Relationships: keys to Qur’anic Exegesis, A study of Surat Al-Rahman (Qur’an Chapter 55)*” dalam G.R. Hawtingang Abdul Kader A. Syareef, *ApproachesZ to The Qur’an* (London and Newyork: Routledge, 1993), hlm. 71-98

pendengar atau pembaca.⁹ Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan persepsi dan model pemakaiannya yang muncul dari keragaman pen-
definisan dan pemahaman terhadap hermeneutika. Gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian terhadap hermeneutika ini oleh Richad E. Palmer dibagi dalam beberapa kategori yaitu hermeneutika sebagai metodefilologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik hermeneutika sebagai fondasi dari geistewissenschaft hermeneutika sebagai fenomenologi dasain dan hermeneutika sebagai system interpretasi. Salah satu dimensi yang paling dekat dari agama dengan hermeneutika adalah kitab suci, karena memang hermeneutika pada dasarnya muncul sebagai satu metode untuk memahami kitab suci umat Islam Al-Qur'an. Term khusus yang di gunakan dalam pengertian kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah "Tafsir" bahasa Arab fassara atau fasara ini digunakan secara teknis dalam pengertian eksegesisdi kalangan orang Islam dari abad ke-5 hingga sekarang. Istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Quran klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut kalau melihat perkembangan hermeneutika diatas populer ketika Islam justru dalam masa kemunduran. Meski demikian menurut Farid esack dalam bukunya Qur'an. Leberation and Pluralisme, praktik hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an.

Problematika Hermeneutika itu senantiasa dialami dan dikaji meski tidak ditampilkan secara definitif, Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai asbabun-nuzul dan nasikh-mansukh. Diantara problematikanya itu adalah perbedaan antara komentar-komentar yang actual terhadap Al-Qur'an (tafsir) dan tidak bisa lepas dari aturan teori atau metode penafsiran yang telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang di susun dalam bentuk Ilmu Tafsir. misalnya tafsir syiah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideology tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horison sosial tertentu dari tafsir.

Di dalam Tafsir Jalalain selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan, atau ayat, kitab ini juga menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, langsung menerangkan dari kata dari segi sarafnya jika itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (wazan) katanya. *Kedua*, menerangkan makna kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan

⁹Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.18-20

menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat, atau lainnya) dalam kalimat. *Ketiga*, kata atau padanan kata (sinonim) jika di anggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat.

Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode *tahlili* (analisis) dengan corak tafsir *bil Ra'yu*. Keunggulan tafsir *Jalalain* adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, disamping kitab ini sangat populer di kalangan santri terutama di Indonesia. Oleh sebab itulah penulis ingin mengkaji tentang "*Aspek Hermeneutika Al-Qur'an*" dan dalam hal ini fokus kajian penulis adalah kitab *Tafsir Jalalain*.

Merode

Dengan *Library research* pendekatan hermeneutik-analisis, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dan pemahaman makna Al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada bunyi teks tetapi apa yang ada di luar teks. Sedangkan metode analisis digunakan melakukan pemeriksaan (analisis) secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, yaitu pendekatan yang tidak terlepas dari tiga unsur dalam interpretasi yaitu relasional antara teks, (nash syari'i). author (Allah swt), audiens (umat manusia itu sendiri).¹⁰ Pendekatan ini akan berguna untuk menganalisis metode pemikiran dua pengarang kitab tafsir *Jalalain* yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam aspek hermeneutik tafsir Al-Qur'an.. Sumber data penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah data kepustakaan yakni: buku-buku rujukan yang relevan dengan penelitian ini, hasil karya ilmiah, serta berbagai makalah yang berkaitan. Analisis data yang digunakan karya ilmiah ini adalah menggunakan metode hermeneutik analisis, maka dalam menafsirkan Al-Qur'an akan tetap memperhatikan prinsip dan aturan yang terdapat dalam hermeneutika, yang diharapkan memudahkan penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji.

¹⁰Sahiron Syamsudin, *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press. 2009) hlm. 27

Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari segi bentuknya tafsir dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain atau dengan riwayat Nabi SAW. Dengan perkataan sehabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar Tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari sehabat. Mufasir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu asar-asar yang mengenai makna ayat kemudian asar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat menjelaskan suatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan kurang bermamfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih yang mengenainya.

Tafsir *bi Al-ra'yi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran serta pemahaman sendiri dan menyimpulkan didasarkan kepada ra'yu semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. Al-ra'yu semata yang tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap substansi Al-Qur'an.¹¹ Tafsir *bi al-ra'yi* muncul sebagai metodologi pada periode pertumbuhan tafsir *bi al-ma'tsur*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan Ijtihad.¹²

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi Al-ra'yi*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat, ia juga menggunakan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW. Para sahabatnya, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Analisis Penggunaan Hermeneutika Dalam Tafsir Jalalain

Ayat yang berhubungan dengan hermeneutika dalam tafsir Jalalain adalah surah *Al-Imran* 3: 110 sebagai berikut:

¹¹Manna Khalilal-Qaththan,, Op. cit, hlm. 488.

¹²M. Alfatih Suryadi Laga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 29.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al- Imran:110)¹³

Penjelasannya (adalah kamu) hai umat Muhammad dalam ilmu Allah Swt. (sebaik-sebaik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka Diantara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang fasik) kafir.¹⁴ Khoiru Ummah adalah sebaik-sebaik umat Nabi Muhammad SAW yang hidup bersama Nabi dahulu maupun pada zaman sekarang. Adapun kriteria yang dimaksud dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 di atas adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Ma'ruf adalah suatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair. Munkar adalah sesuatu yang nilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Surah Al- Muddatsir 74: 4, sebagai berikut:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: dan pakaianmu bersihkanlah.¹⁵

Tafsir Jalalain menerangkan bahwasanya, (dan pakaianmu bersihkanlah) dari nakjis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang arab yang selalu menguntaikan pakaian mereka sehingga menyentuh tanah, dikala mereka menyombongkan diri,

¹³Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan *Departemen Agama RI*, (Tohaputra : Semarang), hlm. 94

¹⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, PDF, hlm. 70

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 575

karena dikhawatirkan akan terkena barang nakjis.¹⁶ Dalam pendapatnya ini jelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk memanjangkan celana agar tidak terkena nakjis dan dikhawatirkan sombong. Menurut penulis dari penjelasan diatas, bahwasanya penulis lebih setuju dengan pendapat dalam tafsir Jalalain karena bahwasanya kita agar selalu membersihkan pakain kita dan menjaganya dari nakjis dengan cara memanjangkannya agar tidak menyentuh tanah, dan kita dilarang untuk sombong dan juga apabila seorang mukmin ingin proses komonikasi dengan Allah agar memperhatikan kebersihan pakaiannya baik dari nakjis dan dari asal usulnya dan dilarang melakukan sombong, agar amalnya diterima oleh Allah.

Surah Al-anfal, 8:11, sebagai berikut:

وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya : (ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari pada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).¹⁷

Jalalain menerangkan bahwasanya, (Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentram) untuk menentramkan hatimu dari rasa takut yang menimpa dirimu (dari pada-Nya) Allah Yang Maha Tinggi (dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu) dari hadas dan jinabah itu (dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan) godaan setan dari dirimu yang mengatakan bahwasanya jika kamu berada dalam jalan kebenaran, niscaya kamu tidak akan kehausan lagi berhadas sse dang kaum Musyrikin berada dekat air (dan untuk menguatkan) mengokohkan (hatimu) dalam keyakinan dan kesabaran (dan memperteguh denganya telapak kakimu) agar telapak kakimu berdiri tegar di padang pasir.¹⁸

Didalam pendapat ini dijelaskan bahwa turunya karunia Allah yang diberikan kepada pejuang-pejuang Mukmin saat mereka mendapat ketenangan jiwa berupa rasa kantuk yang menyebabkan kan mereka dapat istirahat dengan baik, dan diturunkan hujan sehingga mereka dapat

¹⁶Jalaluddin Al-Mahally, Jalaluddin As-Suyuti *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 2584-2585

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 178

¹⁸Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017)., hlm. 178

bersuci dan mandi. Tanah pasir pun menjadi padat dan kesat oleh siraman air hujan sehingga dapat mengokohkan pasukan yang menginjakkan kaki mereka di atasnya. Karena, seperti diketahui, pasir-pasir halus dan keringakan cepat mendatangkan lelah pasukan menjadi kendala yang dapat menghalangi kecepatan gerak. Ayat berikutnya menjelaskan perintah Allah kepada para malaikat untuk ikut serta mengukuhkan hati orang-orang beriman dan meniupkan perasaan gentar kepada hati orang-orang kafir. Sebab rasa gentar menghadapi musuh berarti kekalahan. Diterangkan pula dalam ayat itu bagaimana teori melemahkan musuh dari tempat yang mematikan yaitu dengan menebas batang leher atau tangan sehingga meruntuhkan senjata lawan.

Menurut penulis untuk menenangkan hati kaum muslimin Allah menurunkan ribuan malaikat. Selain itu Allah juga mengirimkan rasa kantuk kepada kaum muslimin. Rasa kantuk ini, bukan berarti tidur pulas sehingga memungkinkan pasukan musuh melakukan serangan dadakan. Dengan kesabaran dan tawakal, Allah mencurahkan nikmat-Nya kepada kita dan menjadikan fenomena alam untuk membantu kita dalam segala hal. Dan juga seorang pejuang muslim dituntut untuk memiliki jiwa yang besar dan tangguh di medan perang.

Surah Al-Maidah, 5: 6, sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkankamu, tetapi Dia hendak membersihkankamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.¹⁹

Jalalain menerangkan bahwasanya, (hai orang-orang yang beriman, jika kamu berdiri) maksudnya hendak berdiri (mengerjakan salat) dan kamu sedang berhadap (maka basuh muka

¹⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 108

dan tanganmu sampai siku) artinya : termasuk siku itu sebagai mandi terangkan dalam sunnah (dan sapulah kepalamu) berarti melengketkan, jadi lengketlah sapuanmu itu kepadanya tanpa mengalirkan air. Dan ini merupakan isim jenis, sehingga dianggap cukup bila telah tercapai sapuan walaupun secara minimal, yaitu dengan disapunya sebagian rambut. Pendapat juga dianut oleh Imam Syafii (dan kakimu) dibaca manshub karena dia thafkan kepada aidiyakum, jadi basuhlah tetapi ada pula yang membaca dengan baris di bawah/kasrah dengan diathafkan kepada yang terdekat (sampai dengan kedua mata kaki) artinya termasuk kedua mata kaki itu, sebagaimana diterangkan dalam hadis. Dua mata kaki ialah dua tulang yang tersembul pada setiap pergelangan kaki yang memisah betis dengan tumit. Dan pemisahan di antara tangan dan kaki yang dibasuh dengan rambut yang disapu menunjukkan diharuskannya atau wajib berurutan dalam membersihkan anggota wudu itu. Ini juga merupakan pendapat syafii. Dari sunnah diperoleh keterangan tentang wajibnya berniat seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. (dan jika kamu dalam keadaan junub, maka bersucilah) maksudnya mandilah (dan apabila sakit) yang akan bertambah parah dengan menyentuh air (atau dalam perjalanan) musafir (atau kamu kembali dari tempat buang air) arinya berhadas (atau menyentuh wanita) hal ini telah dibicarakan dulu pada surah An-nisa (lalu kamu tidak memperoleh air) yakni setelah mencarinya (maka bertayamumlah) dengan mencari (tanah yang baik) tanah yang bersih (sapulah muka dan tanganmu) beserta kedua siku (dengan tanah itu) dengan dua kali pukulan. Ba menunjukkan lengket sementara sunnah menjelaskan bahwa maksud ialah hendaklah sapuan itu meliputi kedua anggota secara keseluruhan (Allah tidaklah hendak menyulitkankamu) dengan kewajiban-kewajiban berwudu, mandi atau tayamum itu (tetapi dia hendak menyucikankamu) dari hadas dan dosa (dan hendak menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu) yakni dengan islam dengan menerangkan syariat-syariat agama (semoga kamu bersyukur) atas nikmat-Nya itu.²⁰ Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga kebersihan diri dan jiwa dari kotoran-kotoran, nakjis dan hadats. Dan sebelum mengerjakan ibadah harus dalam keadaan suci dari nakjis dan hadats. Ketiga anggota badan terkena hadats atau pun nakjis, Allah menganjurkan untuk bersuci.

Surah Al-Fatihah, 1: 1-4, sebagai berikut

²⁰Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 450-451

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di hari Pembalasan.²¹

Jalalain Menerangkan bahwasanya,

1. (Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha penyayang),
2. (Segala puji bagi Allah) lafaz ayat ini merupakan kalimat berita, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah berikut pengertian yang terkandung didalamnya, yaitu: bahwa Allah swt. adalah Yang memiliki semua pujian yang diungkapkan oleh semua hamba-Nya. Atau makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt. itu adalah Dzat yang harus mereka puji. Lafaz Allah merupakan nama bagi Dzat yang berhak untuk disembah. (Tuhan semesta alam) artinya : Allah adalah yang memiliki pujian semua mahluknya-Nya, yaitu terdiri dari manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lainnya. Masing-masing dari pada mereka disebut alam, oleh karenanya ada alam manusia, alam jin dan lain sebagainya. Lafaz “Alalamina” merupakan bentuk jamak dari lafaz “alam” yaitu dengan memakai huruf Ya dan huruf Nun pada akhirnya secara Ghalabah. Alam semesta merupakan alamat (pertanda) mengingat Ia adalah pertanda bagi adanya Yang Menciptakannya.
3. (Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang), yaitu : Yang mempunyai rahmat, rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya.
4. (Yang Menguasai hari pembalasan), di hari kiamat kelak. Lafaz Yaumuddien disebutkan secara khusus, karena di hari itu tiada seorang pun yang mempunyai kekuasaan melainkan hanya Allah Swt. semata. Bagi orang yang membacanya “ Maliki “ maknanya menjadi “Dia memiliki semua perkara di hari kiamat” Atau Dia adalah Dzat yang memiliki sifat ini secara

²¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 1

kekal, perihalnya sama dengan sifat-sifat-Nya yang lain, yaitu seperti “ghafirudz dzanbi” (Yang mengampuni dosa-dosa). Dengan demikian maka lafazh “Maliki yaumiddien” ini sah menjadi sifat bagi Allah, karena sudah Ma’rifah (dikenal).²²

Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang relative singkat mengenai Tafsir Al-Jalalain yang ditulis oleh Al-Mahally dan As-Suyuti, khususnya yang berkaitan dengan Aspek Hermeneutika Tafsir Al-Qur'an (studi kitab tafsir jalalain) sebagai acuan penelitian yang sudah ditegaskan pada bagian rumusan masalah.

Dengan memperhatikan isi Tafsir Al-jalalain yang ditulis oleh Al-Mahally dan As-suyuti, dijumpai kejelasan bahwa keduanya memang terikat dengan consensus tersebut atau setidaknya mengakui bahwa aspek hermeneutika tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang urgen untuk di terapkan saat menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsir Jalalain. Dalam metode tafsir ada dua arah penting, secara metodologis bisa dipetakan, dalam melihat kerangka metodologi yang dipakai, yaitu tafsir riwayat dan tafsir pemikiran. Dari dua arah metodologi ini, lalu akan dilihat proses perkembangan selanjutnya, terutama pada bagian metode tafsir pemikiran dalam tafsir Jalalain.

Dalam proses penggalian makna pemahaman yang tidak yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya baik itu teks, pengarang, maupun pembaca, dan berbagai indikator lainnya. Dengan adanya aspek hermeneutika Al-Qur'an dalam tafsir jalalain tidak sekedar mengungkapkan bunyi teks tapi lebih menekankan kepada penggalian analisis hermeneutika dalam tafsir Jalalain. Sedangkan aplikasi penelitian ini untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penggunaan hermeneutika dalam Tafsir Jalalain

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

²²Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir JalalainBerikutAsbabunNuzulAyat*, (Bandung: SinarBaruAlgensindo, 2015), hlm 1 - 2

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Makna*, Bandung: Sinar Baru
- Al-Qaththan Manna'. 2000. *Mabahis FiUlumAl-Qur'an*. Maktabah Wahbah
- Amin Ghofur, Saiful. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- A.Hasimy. 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Abu Al-Ida. t.th. *Ismail Ibnu Umar IbnuKatsir Al-Quraisy Al Dimasyqy, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*
- Azra (ed), Azmyumardi. 2013. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- AL-Farmawy, Al-Hayy. 1966. *Metode Tafsir Maudui : Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada
- Dedi Ahmad Ghazali, Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Departemen Agama. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan
- E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pnj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E. Sumaryono. 1995. *Hermenetik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta:PenerbitTeraju
- Hamid Abu Zaid. 2004. *Nashr Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*.Pnrj. Muhammad Mansud, dkk. Jakarta: ICIP
- Hujair A. H. Sanaky,Hujair. t.th.*Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*
- Haleem, Abdul. 1993. "Context and Internal Relationships: keys To Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting ang Abdul Kader A. Syareef, *Approaches To The Qur'an*. London and Newyork: Routledge
- Hasan,Hanaf. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Husain Ad-Dzahabi. Muhammad. 2000. *At-tafsir wa Al-Mufasirun*. Juz. 1 MaktabahWahbah.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar* juz. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ilyas Supena,Ilyas. 1996. Artikel "Hermeneutika Teologis Rudolf Bultramenn, lihat, Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*", KomarudinHidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina
- JalaludinAs-Suyuti, Jalaludin. 2005. *Al-Luma fi AsbabilWurud*, Terj. Bahrn Abu Bakar. SinarBaru. Bandung : Algesindo
- J. hesselgrave David, Edward Rommen.t.th. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK GunungMulia
- JalaludinAs-Suyuti, Jalaludin Al-Mahalli, t.th.*Tafsir Al-Quran Al' Adzum, Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah*
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Moderen*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia

- Mamat S. Burhanuddin, Mamat. 2006. *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren*. Yogyakarta: UII Press
- Nasarudin Umar, Nasarudin. 2001. *Argumen kesetaraan jender :Perspektif Al-Qur'an* . Jakarta : Paramadina
- Quraish Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Hermeneutika Sosial*, Terj. Muhammad Syukri. Kreasi Wacana Yogyakarta
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi Laga, Al Fatih. 2010 *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Syafrudin. 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsudin, Sahiron. 2003. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Islamika
- Syamsudin, Sahiron. 2009. *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Psantren Nawesea Press
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif
- Schleiermacher, Friedrich. 1998. *Hermeneutiks, and Criticissm and Other Writings*, (ed. Andrew Bowie). Cambridge : Cambridge University Press, Cet. I
- Wijaya, Aksin. 2009. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologi-Hermeneutis*. Yogyakarta: Lkis
- Yusuf. Muhammad.2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras